

Hakikat *Reward and Punishment* Dalam Pendidikan Islam

Ahmad Suhaimi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Studi ini ingin memberikan wawasan tentang pentingnya reward and punishment dalam kaitannya dengan pendidikan. Disadari bahwa metode pembelajaran dengan reward and punishment dapat mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar. Adapun hasil dalam penelitian ini Reward and punishment merupakan teknik menyentuh sisi psikis seseorang agar memahami jika melakukan kesalahan, akibatnya anak akan tetap optimis jika yang dilakukannya benar dan berhenti setelah melakukan kesalahan.

Abstract

The study wants to provide an insight into the importance of reward and punishment in relation to education. It is realized that the learning method by using reward and punishment can encourage students to have motivation to learn. As for the results in this study Reward and punishment are techniques to touch someone's psychic side so that they understand if they make a mistake, as a result the child will continue to be optimistic if what he did is right and stop after making a mistake.

Keywords: *reward, punishment, education.*

Pendahuluan

Keberadaan peradaban manusia telah membawa arah pendidikan menjadi lebih transformatif. Geliat manusia modern dalam upaya menciptakan peradaban yang baik mulai tampak hasilnya. Beragam penemuan baru dari ilmu pengetahuan sudah banyak memberikan nilai manfaat bagi banyak orang, baik penemuan dalam bidang sains maupun penemuan baru dalam konteks ilmu sosial-humaniora. Tentu muara dari hasil itu adalah proses pendidikan yang baik.

Secara prinsip, keberadaan pendidikan sebagai kebutuhan manusia sudah dicontohkan dalam berbagai kisah dalam Islam. Misal pendidikan yang dilakukan oleh Tuhan kepada Nabi Adam beberapa nama benda hingga Adam menjadi manusia yang mulia karena ilmu pengetahuannya. Proses pendidikan tidak berhenti disitu, secara dinamis perjalanan pendidikan membentuk sebuah pengetahuan, baik pengetahuan tentang dirinya sendiri sebagai makhluk biologis maupun pengetahuan lainnya sebagai makhluk yang dijadikan Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi.

Berbeda dengan proses pendidikan nabi Adam, di zaman modern seperti sekarang ini postur pendidikannya berbasis suatu hal yang konkret, seperti adanya tujuan yang jelas dari proses pembelajarannya, yaitu dengan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Tidak hanya tujuan, dalam proses pelaksanaanpun memuat metode pembelajaran sebagai bentuk upaya mewujudkan atau mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam sebuah visi misi. Segala

potensi pendidikan ditujukan supaya pelaksanaan pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan capaian pendidikan bisa terwujud dengan baik.

Metode pembelajaran pada setiap budaya mempunyai perbedaan yang signifikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikannya. Dalam konteks Barat, Barat dikenal modern dan secara kognitif bisa teruji, sehingga pendekatan yang digunakan adalah dengan kajian empiris logis.¹ Hal ini berbeda dengan budaya Timor yang lebih menekankan kearifan dan spiritualitas tinggi, sehingga pendekatan yang dilakukan cenderung logis akhlaki.² Tentu, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga menjadikan Barat dan Timur sebagai sebuah peradaban yang santun saat setiap manusia mampu menyandingkannya.

Salah satu bentuk dari beberapa metode pembelajaran dalam proses usaha mencapai tujuan pendidikan adalah adanya *reward* and *punishment*. *Reward* and *punishment* merupakan bagian dari sekian banyak metode dalam kegiatan belajar yang digunakan dalam pendidikan formal, non formal, dan informal. Disamping itu, metode ini juga dipercaya sebagai salah satu metode yang ampuh dalam membentuk karakter pendidik. Maka dari itu, dalam artikel ini penulis tertarik menganalisa tentang posisi *reward* and *punishment* dalam persepektif Islam dan barat. Sehingga pada akhirnya para pendidik mampu menangkap pesan secara komprehensif tentang metode pembelajaran ini.

Pembahasan

Hakikat *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan

Reward

Pujian (*reward*) mempunyai banyak tujuan dalam pembelajaran, tetapi yang penting untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Secara keseluruhan pujian adalah gagasan yang baik, terutama di kelas yang banyak peserta didik yang pencapaiannya rendah. Kemudian yang penting lagi yaitu bagaimana pujian diberikan kepada peserta didik.³

John W. Santrock mengatakan penguatan (imbalan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguatan berarti memperkuat, dalam penguatan positif frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), sedang dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan atau tidak menyenangkan. Contoh ayah mengomel anaknya agar mengerjakan PR secara terus menerus, sehingga anaknya merasa lelah dengan omelan dan mengerjakan PR-nya.⁴

Posisi Penghargaan (*reward*) kaitannya dengan pendidikan merupakan bagian dari metode pembelajaran terpenting untuk merangsang motivasi bagi peserta didik.⁵ Purwanto mengartikan penghargaan sebagai dorongan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai

¹ Ratna Puspitasari. "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial." *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol.1, No. 1 (2016), 1-20

² Ida Ayu Nursanty. "Dekonstruksi Perbuatan Akhlaki Akuntan Profesional Berbasis Transformasi Diri "Nafs"." *Valid Jurnal Ilmiah*, Vol.13, No. 2 (2016), 165-171.

³ Robert E. Slavin. *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: Indeks :2011), 132.

⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo BS (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 272-273.

⁵ Assist Prof Dr Ramazan Sak dan Lect Betül Kübra Şahin Çiçek, "The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classrooms," *Journal of Educational & Instructional Studies in the World* 6, No. 3 (2016), 54

prestasi dan keberhasilan peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap penghargaan yang diberikan oleh anak tidak harus berwujud materi, namun nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian dan apresiasi juga merupakan penghargaan untuk anak sehingga anak mengetahui hakikat kebaikan. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak mencakup wilayah yang komprehensif sehingga anak merasakan kenyamanan dalam belajar secara akademik maupun memahami arti kehidupan.⁶

Senada dengan Purwanto, Maslow sebagaimana dikutip oleh Maria J. Wantah menjelaskan bahwa penghargaan menjadi motor penggerak utama manusia untuk mampu melakukan sesuatu dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang sempurna. Melalui berbagai media dan proses yang ada manusia terus berusaha mencapai kesempurnaan hidup sebagai bagian dari naluri manusia. Melalui penghargaan yang positif, baik berupa materi maupun non materi, jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik dalam dirinya. Bisa dipastikan bahwa penghargaan yang positif akan mampu meningkatkan produktivitas manusia dalam berkarya, sekaligus diharapkan hal ini mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang dimungkinkan akan terjadi.⁷ Manusia sebagai makhluk biologis sekaligus berperasaan, ia membutuhkan banyak penghargaan untuk menguatkan dirinya dalam menjalani proses kehidupan. Manusia akan menjadi sempurna disaat ia mampu menghasilkan karya terbaiknya dan berdampingan dengan perilaku positif yang muncul dari dalam diri.⁸

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Maka dari itu Allah melalui al-Qur'an juga memberikan apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan yang termatub dalam Q.S. al-Zalzalah: 7- 8.

“Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya.” (Q.S. al-Zalzalah: 7- 8).

Dalam hal ini, pendidikan Islam menggunakan “penghargaan” sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadist nabi yang banyak memuat tentang “penghargaan” dan “hukuman”. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadiah

⁶ M. NgalimPurwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya:2006), 182. Reward dalam kamus Bahasa Indonesiadiartikan dengan ganjaran dan hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. Reward dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya.. Reward adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas. Reward diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawankawannya. Lihat HM.Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 69

⁷ Muhammad Anwar. *Menjadi guru profesional*. (Jakarta: Prenada Media, 2018), 45

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147

disebut dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz “*‘ajr*” dan “*‘tsawab*” seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah, 2:62.⁹

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. Al-Baqarah, 2:62)”

Berbagai ahli mendefinisikan hadiah atau penghargaan sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, baik dari kalangan barat maupun Islam. Hadiah menurut Dafid L. Sills didefinisikan sebagai: “*reward is one educationstools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached*”.¹⁰ Hadiah merupakan media pendidikan yang digunakan sebagai alat pemberi penghargaan terhadap siswa yang berprestasi, baik akademik maupun moral yang berhasil ia lakukan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hadiah merupakan penghargaan seperti berikut.¹¹ Hadiah atau penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi para pelaku pe “*Sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah)*” pendidikan atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun non formal. Belajar disini adalah belajar selama proses kehidupan manusia yang terus berjalan, bukanlah makna belajar dalam makna yang sempit yaitu diusia anak maupun remaja dalam pendidikan formal. Konteks motivasi yang terdapat dalam “penghargaan” ini adalah esensi dari jiwa manusia itu sendiri yang ingin diberikan apresiasi atau penghargaan dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam ruang pendidikan menunjukkan hasil bahwa melalui pemberian penghargaan kepada siswa dalam bentuk hadiah ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Pemberian hadiah lebih efektif dari pada marah kepada siswa, memberikan hukuman, atau bahkan hanya membiarkan siswa disaat siswa mendapatkan prestasi. Disisi lain banyak juga yang tidak setuju dengan metode pemberian hadiah atau penghargaan yang terlalu sering. Hal ini dikarenakan mereka khawatir jika pemberian hadiah ini akan memunculkan persepsi dalam diri siswa bahwa tidak akan melakukan sesuatu jika tidak mendapatkan hadiah. Melihat dua hal berbeda ini maka hal yang tepat adalah dengan memberikan hadiah secara

⁹ Disamping juga termaktub dalam Q.S. Al-‘Ankabut, 29:58, yang artinya “*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal* (Q.S. Al-‘Ankabut, 29:58)”. Juga dalam .S. Al-Bayyinah, 98:8, yang artinya “*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya* (Q.S. Al-Bayyinah, 98:8)”

¹⁰ Dafids L. Sills, *International Ensyclopedia of The Social Sciences*, (London: Collier Macmillan, 1972), 320

¹¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz III, (Beirut: Darr al-Kutub alIlmiyyah, t.th.), 78

proporsionalitas secara wajar. Perkara yang berlebihan dalam hal apapun tentunya akan mengakibatkan hal negatif dalam diri siswa.¹²

Punishment

Hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Contoh muka guru merengut pada saat peserta didik bicara di kelas dan kemudian perilaku itu menurun, maka muka guru merengut itu merupakan hukuman bagi tindakan peserta didik.¹³

Mengutip pendapat Ivancevich dkk dalam makalahnya Kevin Tangkuman dkk, punishment diartikan sebagai tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari perilaku tertentu. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.¹⁴

Makna hukuman dalam pandangan Skinner, bahwa hukuman akan muncul saat respons menghilangkan yang positif dan memasukkan yang negatif atau menjauhkan seseorang dari yang diinginkan atau memberi sesuatu yang tidak diinginkan. Hukuman tidak efektif untuk jangka waktu lama, tapi dapat menekan perilaku. Kemudian bila hukuman dicabut, akan muncul perilaku seperti semula.¹⁵

Pada dasarnya hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman. Artinya, Hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan.¹⁶ Bahwa setiap kesalahan atas tindakan semuanya memiliki resiko dalam mempertanggungjawabkannya. Anak harus belajar tanggungjawab atas kesalahan yang berulang dilakukan. Melalui hukuman ini banyak nilai yang akan tertanam dalam diri anak, mulai tanggungjawab, disiplin diri, dan sikap berhati-hati. Diharapkan dengan hukuman ini anak tidak akan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati dengan penuh kesadaran.¹⁷

Ali Imron mendefinisikan hukuman sebagai sanksi yang diberikan kepada anak atau siswa yang melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan yang telah disepakati. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah edukasi terhadap anak atau peserta didik supaya mencapai titik kesadaran atas sikap bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan.¹⁸

Hukuman berarti perbuatan sadar yang dilakukan oleh sang pemberi hukuman terhadap orang lain yang melakukan kesalahan. Hukuman ini bersifat positif secara lahir dan batin bagi penerima hukuman, dan ini dikarenakan penerima hukuman memiliki kondisi dibawah orang yang memberikan hukuman. Sikap memberi hukuman ini bagian

¹² Charles Schaefer, "Bagaimana Mempengaruhi Anak", Jakarta: Dahara Prize, 1989, hlm. 21-22.

¹³ Kevin Tangkuman, "Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo," Jurnal EMBA, Vol. 3, No. 2 (June 2015), 886.

¹⁴ Kevin Tangkuman, "Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo," Jurnal EMBA, Vol. 3, No. 2 (June 2015), 886.

¹⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 90

¹⁶ Claudiu Langa, "Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective," Acta Didactica Napocensia, Vol. 7, No. 4 (2014), 7.

¹⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147.

¹⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 169.

dari tanggungjawab untuk mendidik orang lain yang melakukan kesalahan serta berkewajiban untuk melindunginya.¹⁹ M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa hukuman merupakan penderitaan yang harus diberikan kepada setiap orang yang telah melakukan kesalahan. Karena hukuman merupakan hal etis yang berkaitan dengan nilai dan norma sebuah tatanan pendidikan maupun kehidupan.²⁰

Al-Quran menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, seperti lafadz “‘iqab”, “‘adzaḥ”, dan “rijz”. Misal kata adzaḥ disebutkan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran, berikut adalah 4 contoh tentang adzaḥ;

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (Q.S. At-Taubah, 9:74).

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih (Q.S. Ali Imron 3: 21).

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih (Q.S. Ali Imron 3: 77).

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. An-Nisa’, 4:56).

Kata rijz dalam al-Qur’an juga disebutkan, diantaranya;

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuḥamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu" (Al-A’raf, 7:134)

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (Al-A’raf, 7:165).

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 150

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

Sedangkan kata 'iqab dalam al-Quran disebutkan dalam ayat sebagai berikut;

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas (Q.S. Al-Baqarah, 2:61).

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina" (Q.S. Al-Baqarah, 2:65).

(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya (Q.S. Ali Imron, 3:11).

Kajian psikologi ilmu memaknai hukuman tindakan tidak menyenangkan dalam sebuah waktu tertentu yang dilakukan secara sengaja terhadap orang lain dengan tujuan menjatuhkan keadaan positif orang lain. Banyak para ahli psikologi yang sepakat bahwa hukuman adalah perlakuan buruk yang tidak menyenangkan orang lain.²¹ Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa hukuman adalah: *"punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation"*.²² Sebuah siksaan yang dilakukan terhadap orang lain sebagai bentuk balasan atas pelanggaran yang dilakukan terhadap sebuah peraturan. Hukuman menurut Abdullah Nasih Ulwan ialah "hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada had atau kafarat".²³

Reward and Punishment dalam Mencapai Tujuan Pendidikan

Secara fitrah manusia telah lama akrab dengan dua istilah ini(*reward* and *punishment*). Kedua hal ini merupakan bentuk apresiasi sekaligus sanksi bagi manusia sebagai bentuk ujian dalam kehidupan, dan kedua hal ini sudah dikenal sejak masa Nabi Adam. Melalui perjalanan waktu, melintasi zaman dari berbagai generasi dan budaya, maka hadiah dan hukuman ini memiliki rupa dan bentuk serta istilah yang variatif sesuai dengan kondisi manusia itu sendiri.

Reward merupakan bentuk motivasi dan hukuman menjadi sebuah sanksi pengingat atas kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Menggunakan istilah yang sama dengan bentuk penerapan yang berbeda, maka Islam memberikan pedoman atas batasan dan aturan

²¹ Abdurrahman Mas'ud, "Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Media*, Vol, 28, No.4 (November, 1999), 23.

²² Lihat Elizabeth Bergner Hurlock dalam Deirdre Golash. *The case against punishment: Retribution, crime prevention, and the law*. (NYU Press, 2005), 34

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 308

bagaimana cara memberikan hadiah dan hukuman kepada manusia sehingga tidak melewati batas kemampuan sebagaimana termaktub dalam al-Quran dan Hadits Nabi.²⁴

Hukuman menjadi buah atas perbuatan manusia, dan ini harus dipertanggungjawabkan oleh manusia secara individu sebagaimana Q.S. at-Taubat, 9:74. *“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”* (Q.S. at-Taubat, 9:74).

Dalam hadits juga diriwayatkan “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).²⁵

Ayat sekaligus hadits tersebut diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau kesalahan maka ia akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. Berbagai macam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, haji dan yang lain merupakan bentuk pendidikan bagi diri untuk senantiasa konsisten menjadi manusia berkepribadian yang sadar akan tugas dan kewajibannya.²⁶

Meresapi hadits diatas bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya misalnya shalat secara konsisten. Jika anak tidak mau mengerjakan shalat, maka anak telah melanggar ketentuan aturan yang telah disepakati, dan anak berhak untuk mendapatkan hukuman dengan cara dipukul. Aturan memukul sebagai bentuk hukuman juga harus dalam kategori mendidik. Misalnya memukul pada bagian tubuh yang aman yaitu tangan dan pantat sehingga anak tahu akan kesalahan yang telah ia lakukan.

Secara psikologis hal ini akan berdampak positif dalam diri anak. Karena anak kita kenalkan bahwa setiap kesalahan yang dilakukan harus mendapatkan hukuman. Dalam pendidikan pemberian hukuman memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak dari negatif menuju positif. Hukuman secara umum dianggap positif dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh hukuman yang mampu membuat anak yang melakukan kesalahan merasakan penyesalan dan penderitaan atas kesalahan yang dilakukan. Berangkat dari ini diharapkan anak akan mengalami titik kesadaran untuk menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap setiap aturan. Secara kontekstual hukuman juga mampu menjadikan orang tua atau guru untuk semakin dewasa dengan meningkatkan rasa kasih sayang terhadap anak.

²⁴ Abdurrazak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati, 1992), 102- 103.

²⁵ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.),133.

²⁶ Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyah al-Islamiah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Kairo: Maktabah Qur’an, 1993), 89.

Emile Durkeim berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan ada sebuah teori pencegahan. Teori ini menjelaskan bahwa hukuman mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran terhadap sebuah peraturan. Memberikan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan terdapat pesan pendidikan yang tersampaikan, yaitu supaya anak lain tidak melakukan pelanggaran. Pesan pendidikan ini sangat efektif dibandingkan dengan pesan melalui kata-kata yang disampaikan oleh orang tua atau guru.²⁷

Senada dengan itu, Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah: “Tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.”²⁸

Pemberian hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adalah hal positif yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru. Hukuman ini dimaksudkan supaya anak memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki resiko dan tanggungjawab yang harus diterima. Diharapkan dengan mendapatkan hukuman anak yang melakukan kesalahan muncul motivasi dari dalam dirinya sendiri, sehingga kedepan dalam melakukan setiap kegiatan berdasarkan kesadaran dan tanggungjawabnya. Semuanya dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan mulia pendidikan. Dalam pendidikan Islam hukuman dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada anak yang melakukan kesalahan, pesan hukuman ini juga untuk anak lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.

Kata hadiah dikenal dengan sebutan ‘*ajr*’ atau *tsawab*. Dalam ayat berikut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya nanti di akhirat dengan perbuatan baiknya.²⁹

“*Karena itu Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (Q.S. Ali Imron, 3:148).

Ganjaran atau hadiah berupa surga yang diberikan Allah diakhirat disebabkan oleh amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia dimasa hidupnya di dunia. Rasulullah saw. memberikan contoh bahwa dengan berharap balasan yang baik dari Allah semata adalah bagian dari motivasi sebagai seorang muslim. Melihat hal ini maka dalam sistem pendidikan Islam harus menggunakan sistem pemberian hadiah atau ganjaran kepada setiap anak untuk memberikan motivasi supaya kebaikan dan prestasi yang berhasil dilakukan terulang kembali.³⁰

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan

²⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 116.

²⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 140.

²⁹ Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 221.

³⁰ Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 223

diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali Imron, 3:159).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan telah memuji Rasulnya, yang dikarenakan sikapnya yang lemah lembut, tidak mudah marah pada umatnya disaat mendidik serta menuntun umatnya dalam mencapai iman yang sempurna. Banyak umatnya yang melakukan kesalahan dengan melakukan ketamakan terhadap harta dan dunia, namun demikian Rasulullah saw. masih tetap bersabar dengan penuh kebesaran jiwanya terhadap umat yang sedang dipimpinnya. Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan yang memuji Rasulnya atas jiwa dengan sikap lemah lembut yang ada pada diri Rasulullah itu karena Tuhan telah melimpahkan rahmat, rasa belas kasihan, kasih sayang dan cinta kasih yang telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau. Melalui perantara rahmat Tuhan itulah yang mempengaruhi sikap Rasulullah dalam memimpin dengan penuh kebijaksanaan.³¹

Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak didik, untuk itu perlu dibedakan antara hadiah dan suap. Melalui hadiah anak akan termotivasi untuk melakukan pengulangan terhadap sikap positif yang telah dilakukan.

Motivasi dalam memberikan hadiah kepada anak harus dilakukan secara proporsional supaya tidak menimbulkan hal negatif dalam diri anak. Terlalu banyak memberikan hadiah tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral maka akan menjadikan anak bersikap manja. Tidak cukup motivasi dengan memberikan hadiah kepada anak berupa materi, namun dorongan psikis dan spiritual juga harus diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi keseimbangan dalam diri anak disaat anak mencapai kedewasaan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan orang tua atau guru dalam memberikan hadiah berupa materi kepada anak; 1). Hadiah harus berkaitan dengan capaian prestasi yang telah berhasil dilakukan anak; 2). Hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, tidak boleh berlebihan; 3). Nilai hadiah tidak harus mahal, namun mampu memberikan arti kepada diri anak.³²

Berkaitan dengan tujuan pemberian hadiah Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadiah yang diberikan adalah untuk membalas perbuatan orang beriman dan beramal shaleh supaya mereka mau meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Melakukan pengulangan terhadap setiap perbuatan baik yang dilakukannya dalam kehidupan sebagaimana dalam Q.S. Al Bayyinah, 98:7-8.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut terhadap Tuhannya” (Q.S. Al Bayyinah, 98:7-8).

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987), 129

³² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 165.

Dalam pemberian hadiah belum tentu selalu diberikan pada anak terpadai terutama di sekolah, karena memang anak berprestasi senantiasa menunjukkan hasil yang baik, dan perilaku tersebut tidak harus selalu diberikan hadiah. Hal ini dikarenakan hadiah yang diberikan telah berubah fungsi menjadi upah. Di satu sisi ada anak yang biasa-biasa saja tetapi mau berusaha meningkatkan prestasinya itu juga perlu diberikan hadiah, karena dengan begitu ia akan semakin giat untuk selalu meningkatkan prestasi dan selalu akan berusaha untuk melakukan yang terbaik.

Menurut ahli psikologi, seperti penganut teori kondisional mengatakan bahwa “hadiah merupakan pendorong utama dalam proses belajar mengajar”. Teori empiristik juga memandang bahwa “hadiah membantu anak dalam belajar, sebab tatkala kita memberi hadiah kepada anak sesungguhnya kita membantu anak untuk berperilaku baik, lalu kita menarik anak pada pengalaman yang ingin kita ajarkan”. Teori-teori belajar menekankan bahwa berbagai hadiah dapat menimbulkan respon positif pada anak dan dapat menciptakan kebiasaan relatif kokoh dalam dirinya.³³

Pemberian hadiah diharapkan dengan demikian anak akan memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk melakukan perilaku yang lebih baik. Hal terpenting disini bukanlah karena hasil yang dicapai seseorang, melainkan dengan hasil tersebut bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak,³⁴ ini menjadi hal penting dalam sebuah proses pendidikan. Proses merupakan inti dari capai tujuan pendidikan, tidak mungkin menjadi baik seseorang jika hasil yang dicapai ditempuh dengan sebuah proses yang buruk. Sebaliknya jika prosesnya baik, tapi jika hasilnya kurang sesuai dengan capaian, pasti diakhir nanti akan membentuk karakter seseorang untuk menjadi baik.

Kesimpulan

Setiap metode pembelajaran semuanya bertujuan untuk memudahkan sebuah proses pelaksanaan pendidikan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. Reward dan punishment merupakan bagian dari metode mengajar. Reward dan punishment merupakan teknik untuk menyentuh sisi psikis seseorang agar ia paham jika melakukan kesalahan, akibatnya anak akan terus optimis jika yang ia lakukan benar dan berhenti setelah melakukan kesalahan.

Posisi reward dan punishment didalamnya memuat nilai motivasi dan peringatan bagi manusia untuk terus berbuat dengan maksimal. Berbuat baik akan mendapatkan penghargaan, sedangkan berbuat salah akan mendapatkan hukuman, dan ini adalah bagian *sunnatullah*.

Dalam persepektif Islam dijelaskan bahwa reward dan punishment adalah materi langsung dari Allah yang Dia juga menerapkan metode ini untuk mendidik manusia, bisa dapat kita jumpai dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam hal ini terus dikembangkan dengan sedemikian rupa hingga menjadi model-model dalam metode belajar mengajar. Sedangkan Dalam perspektif Barat sendiri,

³³ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 40

³⁴ Ngalm Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 182.

beberapa tokoh misalnya Maslow juga menyebutkan bahwa reward dan punishment adalah bagian dari naluri spikis manusia. Beberapa hasil penelitian yang terus dikembangkan di Barat mengatakan bahwa model-model pembelajaran yang dikembangkan akan terus mengarah pada memanusiakan manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki dimensi lahir dan batin. Reward and punishment pada akhirnya akan menjadi hal terpenting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Bibliography

- Puspitasari, Ratna. "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol.1, No. 1 (2016).
- Ayu Nursanty, Ida. "Dekonstruksi Perbuatan Akhlaki Akuntan Profesional Berbasis Transformasi Diri "Nafs"." *Valid Jurnal Ilmiah*, Vol.13, No. 2 (2016).
- Slavin, Robert E.. *Psikologi pendidikan. Jakarta: Indeks* :2011.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Ramazan Sak dan Lect Betül Kübra Şahin Çiçek, "The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classrooms," *Journal of Educational & Instructional Studies in the World* 6, No. 3 (2016).
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006.182.
- Anshari, HM.Hofi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Daien Indrakusuma, Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Sills, Dafids L., *International Ensyclopedia of The Social Sciences*, London: Collier Macmillan, 1972.
- Muhammad al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*, juz III, Beirut: Darr al-Kutub alIlmiyyah, t.th.
- Schaefer, Charles, "Bagaimana Mempengaruhi Anak", Jakarta: Dahara Prize, 1989.
- Tangkuman, Kevin, "Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo," *Jurnal EMBA*, Vol. 3, No. 2 (June 2015).
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Langa, Claudiu. "Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective," *Acta Didactica Napocensia*, Vol. 7, No. 4 (2014).
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Media*, Vol, 28, No.4 (November, 1999).
- Golash, Deirdre. *The case against punishment: Retribution, crime prevention, and the law*. NYU Press, 2005.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

- Husain, Abdurrazak, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Fikahati, 1992.
- Muhyidin, Muhammad dan Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ali Quthb, Muhammad, *Auladuna Fi Dlaw-it Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Kairo: Maktabah Qur'an, 1993.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Hasan Fahmi, Asma, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Shaleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ali Budaiwi, Ahmad. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.